



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan studi tentang prinsip-prinsip dasar yang mengarahkan penelitian yang dilakukan secara logis, sistematis, terorganisir dan melalui studi metodologi, untuk menjelaskan suatu gejala dengan landasan teori, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman bagaimana memberikan penjelasan tentang alasan pemilihan model dalam melakukan penelitian (Silalahi, 2009: 12-14).

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Lexi J. Moleong (2010: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah

“Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Raco (2010: 11-12) menambahkan bahwa penelitian kualitatif merupakan pemaknaan pada dunia dan sekitarnya yang dikonstruksi melalui penafsiran atau interpretasi manusia sendiri sebagai makhluk sosial, politik, dan budaya. Jadi yang dilihat, dirasakan, dialami bukanlah

diterima tetapi manusia itu sendiri yang memiliki serta mengembangkan kemampuan untuk menginterpretasi atau mengkonstruksi realitas.

Penelitian kualitatif, seperti yang diuraikan di dalam buku Kriyantono (2007: 56) bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data dengan sedalam-dalamnya. Bila data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Kriyantono melanjutkan, metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.
- 2) Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti dokumenter.
- 3) Analisis data lapangan.
- 4) Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes*, dan komentar-komentar.
- 5) Tidak ada realitas tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian proses dari risetnya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.
- 6) Subjektif dan berada hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana penggalan interpretasi data.
- 7) Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.

8) Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dari individu-individunya.

9) Lebih pada kedalaman daripada keluaran.

10) Prosedur riset empiris-rasional dan tidak berstruktur.

11) Hubungan antara teori, konsep, dan data-data memunculkan atau membentuk teori baru.

Sebagaimana dikatakan Bungin (2007), penelitian kualitatif sendiri berasal dari pendekatan interpretif (subjektif) yang mempunyai dua varian, yaitu konstruktivis dan kritis. Paradigma tersebut dapat dipahami berdasarkan empat landasan, yaitu ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif yang disebut juga dengan *Ethnographic Content Analysis* (ECA) ini, merupakan perpaduan analisis isi objektif dengan observasi partisipan (Kriyantono, 2007: 249). Artinya, periset berinteraksi dengan material dokumentasi bahkan melakukan wawancara mendalam sehingga pertanyaan-pertanyaan spesifik bisa diletakkan pada konteks untuk dianalisis.

Menurut West (2008: 86) analisis isi adalah teknik penelitian khusus untuk meneliti analisis tekstual; termasuk mereduksi teks menjadi unit seperti kalimat, ide, gambar, bab, halaman depan majalah, dan sebagainya, yang kemudian menerapkan kode-kode pada unit-unit tersebut untuk membuat kesimpulan mengenai komunikasi dalam teks.

Oleh sebab itu, penulis menggunakan analisis isi kualitatif dengan perangkat framing. Framing yang digunakan adalah perangkat framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki, dimana tidak hanya mampu menganalisis pesan-pesan yang tampak, namun juga pesan yang tidak tampak dari sebuah dokumen yang diteliti. Dengan kata lain penulis dapat melakukan penelitian secara lebih mendalam dan detail dalam memahami produk media dengan menghubungkan dengan konteks realitas yang terjadi. Metodologi tersebut dianggap sesuai dengan penelitian, karena menggambarkan data dengan menggunakan kata yang bertujuan memberikan gambaran atau pemahaman.

### **3.2 Sifat Penelitian**

Moleong (2010: 11) mengatakan, karakteristik atau sifat dalam penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif, yakni dengan mengumpulkan data-data yang berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran dalam penyajian laporan itu.

Moleong melanjutkan, dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa metode kualitatif seperti, wawancara, pengamatan dan penelaahan dokumen. Hal ini digunakan karena ada beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan

kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Oleh sebab itu, sifat penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif guna membuat gambaran atau lukisan mengenai gejala, fakta, kejadian (Zuriah, 2006: 47) secara sistematis, faktual, akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 1998: 48), dalam hal ini menggambarkan peristiwa aksi protes terkait kontroversi film *Innocence of Muslims* yang dikonstruksi oleh surat kabar *Republika* dan *Suara Pembaruan*. Menurut Maman (2002: 3) penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial dan menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang terkumpul serta memaparkan data yang diperoleh pada saat peristiwa tersebut sedang berlangsung. Artinya bahwa penelitian ini bermaksud melakukan penyelidikan dengan melukiskan keadaan objek/subjek penelitiannya berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Bogdan, 1982: 29).

Hal ini serupa dengan pendapat Gulo (2010: 19) mengenai definisi penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang tidak hanya meneliti suatu masalah, tetapi juga meneliti variabel-variabel yang ada di dalam masalah tersebut agar lebih detail sehingga bisa dikatakan sebagai penelitian yang lebih luas.

Penelitian ini menekankan pada prosesnya, bukan pada hasilnya (Moleong, 2010: 7). Penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual, kemudian berusaha untuk menentukan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya (Achmadi, 2002: 44). Menurut Rony S. Kontour (2003: 105) penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berhubungan dengan kejadian yang terjadi pada saat itu
2. Menguraikan satu variabel namun diuraikan satu per satu
3. Variabel yang diteliti, tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan khusus (*treatment*). Peneliti tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada variabel tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek komponen atau variabel berjalan apa adanya (Sudjana, 2007: 64).

John W. Best menjelaskan bahwa dalam penelitian deskriptif tidak hanya berhenti pada pengumpulan data, pengorganisasian, analisis, dan penarikan interpretasi serta penyimpulan saja, tetapi dilanjutkan dengan perbandingan, mencari kesamaan-perbedaan serta hubungan kausal dalam berbagai hal (Sukmadinata, 2008: 74).

### **3.3 Paradigma Penelitian**

Paradigma dalam Salim (2006) adalah tradisi intelektual yang mendasari teori-teori tertentu. Paradigma menawarkan cara pandang umum mengenai komunikasi antara manusia. Pendapat Thomas Kuhn

yang dikutip oleh West (2008: 54), menekankan bahwa paradigma cenderung menjadi pelekak seiring dengan berjalannya waktu hingga paradigma tersebut digantikan oleh cara pandang baru mengenai dunia yang terlihat lebih masuk akal bagi peneliti. Kuhn menyebut proses ini sebagai revolusi ilmiah.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara media membingkai suatu peristiwa. Realitas hadir, karena memang dihadirkan oleh konsep subjektif si wartawan. Oleh karena itu, realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda (Eriyanto, 2002: 19).

Fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang sudah ada, tinggal diambil, dan menjadi bahan media. Kebenaran fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu. Karena fakta diproduksi dan ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaimana melecehkan, membelokkan, atau mengaburkan peristiwa atau tindakan tersebut. Dari situlah muncul bingkai pada media, dimana sebuah realitas dibentuk hanya berkisar mengenai hal apa yang memang ingin ditonjolkan oleh media tersebut berkenaan dengan suatu isu tertentu (Burton, 2008 : 155).

Semua fakta bisa menjadi benar jika didukung oleh fakta dan argumentasi yang sama kuat. Realitas yang terbentuk, tergantung pada bagaimana dilihat dan fakta tersebut dikonstruksikan. Pikiran dan konsepsi dari masing-masing pribadilah yang membentuk dan mengkreasikan fakta.

Fakta yang sama bisa menghasilkan fakta yang berbeda-beda karena dilihat dan dipahami dengan cara berbeda (Eriyanto, 2002: 21).

Fakta tersebut nantinya akan membantu penelitian dan pendefinisian peristiwa yang terjadi dengan lebih baik. Dalam paradigma konstruktivis, realitas yang bergantung pada fakta tersebut menjadi sangat penting. Pandangan konstruksionis inilah yang nantinya akan menunjukkan bagaimana realitas tersebut akan dikonstruksikan. Hal ini yang pastinya secara langsung membantu merekonstruksi realitas dari suatu peristiwa yang akan dibahas.

**Tabel 3.1**  
**Dimensi Paradigma Konstruktivis**

<b>Landasan</b>	<b>Konstruktivis</b>
<p><b>Ontologis :</b> Menyangkut sesuatu yang dianggap realitas.</p>	<p><i>Relativism :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>♣ Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.</li> <li>♣ Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu.</li> </ul>
<p><b>Epistemologis :</b> Menyangkut bagaimana cara mendapatkan pengetahuan.</p>	<p><i>Transactionalist/ subjectivist :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>♣ Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.</li> <li>♣ Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.</li> </ul>
<p><b>Metodologis :</b> Mempelajari teknik-teknik dalam menemukan pengetahuan.</p>	<p><i>Reflective/Dialectical :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>♣ Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan.</li> </ul>

<p><b>Aksiologis :</b> Menyangkut tujuan atau untuk apa mempelajari sesuatu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♣ Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian.</li> <li>♣ Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani pelaku sosial.</li> <li>♣ Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.</li> </ul>
--	---

(Sumber: Kriyantono, 2007: 51-52)

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Kriyantono (2007: 93) mengatakan teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam mengumpulkan data, penulis akan melakukan pengambilan sampel yang bertujuan untuk meneliti beberapa elemen yang terkandung dalam penelitian tersebut. Menurut pendapat Rahayu (2008: 72) sampel adalah

“Sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya. Penelitian dengan pengambilan sampel berbeda dengan sensus, dimana meneliti seluruh anggota populasi.”

Rahayu menambahkan, terdapat dua teknik sampling yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik sampling yang penerapannya bersifat acak, sedangkan *nonprobability sampling* adalah teknik sampling yang penerapannya tidak acak atau sudah ditentukan terlebih dahulu. Pemilihan sampling berdasarkan tujuan atau kepentingan peneliti (Rahayu, 2008: 73).

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data secara *nonprobability sampling*, yakni dengan teknik *purposive sampling* dengan memilih dan menentukan objek sampel penelitiannya/tidak acak,

sebagaimana disampaikan J. Supranto (2007). Stommel memaparkan *purposive sampling* adalah sampel yang dipilih tidak dalam populasi ukuran besar, melainkan populasi yang mewakili karakteristik subjek tertentu dengan permasalahan yang dihadapi (Stommel, 2004: 302-303). Menurut Moleong (2010: 224), sampling jenis ini bertujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dan rancangan dari teori yang muncul, sehingga sampel tidak merupakan sampel acak. Sampel berjenis ini memiliki ciri sebagai berikut.

1. Rancangan sampel yang muncul, sampel tidak ditentukan atau ditarik dahulu.
2. Pemilihan sampel secara berurutan.
3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel, semakin banyaknya informasi yang masuk, maka sampel yang dipilih berdasarkan pada fokus penelitian.

Di dalam penelitian ini, data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Untuk mendapatkan data primer, penulis melakukan pengumpulan kliping berita (kumpulan teks berita) mengenai aksi protes terkait kontroversi film *Innocence of Muslims* di surat kabar *Republika* dan *Suara Pembaruan* dengan rentang waktu dari tanggal 12 September sampai 26 September 2012. Data primer didapatkan penulis dengan menggunakan dokumen yang terdapat di Perpustakaan Nasional.

Sementara itu, data sekunder didapat dari hasil wawancara mendalam dengan pekerja media yang terlibat dalam pembentukan berita

mengenai aksi protes tersebut. Penulis mengadakan wawancara dengan pihak redaksi harian Republika dan Suara Pembaruan. Wawancara dalam sebuah penelitian pada dasarnya adalah percakapan antara periset dan informan (Kriyantono, 2007: 98).

Teknik wawancara menurut Moleong (2010: 190) dibagi dalam dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Format wawancara terstruktur adalah menyusun pertanyaan dengan rapi dan ketat. Sementara itu, wawancara tak terstruktur tidak menyusun pertanyaan terlebih dahulu, pelaksanaan wawancara ini biasanya berjalan lama, spontan, dan mengalir seperti percakapan sehari-hari. Dari pemahaman tersebut, penulis memutuskan untuk menggunakan teknik wawancara terstruktur untuk mewawancarai narasumber.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membatasi penelitiannya dengan berfokus pada pemberitaan mengenai aksi protes menentang penistaan agama yang dilakukan baik di dalam maupun luar negeri, sehubungan dengan kontroversi terkait film *Innocence of Muslims* pada surat kabar Republika dan Suara Pembaruan. Dalam periode pemberitaan, penulis memilih rentang waktu selama dua minggu, namun dipilih edisi berita pada tanggal-tanggal tertentu yang disesuaikan dengan batasan masalah dari penelitian ini. Di samping itu, pada tanggal-tanggal tersebut berita tentang aksi protes memang sedang masif dan gencar diberitakan, terutama karena kontroversi yang terjadi itu dipicu oleh suatu insiden pada 12 September 2012 lalu, yakni aksi penyerangan sebagai bentuk

penolakkan massa terhadap film penista agama Islam. Insiden ini telah menewaskan Duta AS untuk Libya Chistopher Stevens, sehingga dapat menunjukkan penonjolan konstruksi berita mengenai aksi protes terkait kontroversi film *Innocence of Muslims*.

### 3.5 Unit Analisis Data

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, laporan penelitian yang bersifat deskriptif akan mengumpulkan data-data berupa kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jalaluddin Rahkmat (2009), mengatakan bahwa unit analisis adalah setiap unit yang akan dianalisis, digambarkan, atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang kumpulan berita mengenai aksi protes terkait kontroversi film *Innocence Of Muslims* dalam surat kabar Republika dan Suara Pembaruan dengan periode waktu antara 12 September hingga 26 September 2012.

Periodisasinya hanya pada tanggal-tanggal tertentu, seperti pada 12, 15, 22, 25, dan 26. Tanggal-tanggal tersebut merupakan tanggal-tanggal dimana pemberitannya lebih fokus dalam membahas aksi protes yang sedang terjadi di seluruh dunia.

Adapun daftar artikel berita yang dimuat surat kabar Republika terkait dengan peristiwa aksi protes terkait kontroversi film *Innocence of Muslims* yang diteliti penulis sebanyak enam berita sebagai berikut.

1. Kamis, 13 September 2012, Halaman 19 : “Dubes AS untuk Libya Tewas”

2. Selasa, 18 September 2012, Halaman 1 : “Adili Pembuat Film”
3. Selasa, 18 September 2012, Halaman 19 : “Mobil Dibakar Saat Aksi di Kabul”
4. Rabu, 19 September 2012, Halaman 1 : “AS Diminta Tegas”
5. Rabu, 19 September 2012, Halaman 23 : “Tunjukkan Hormat pada Muslim”
6. Rabu, 26 September 2012, Halaman 14 : “Brasil Larang Film Anti-Islam”

Daftar berita yang dimuat surat kabar Suara Pembaruan terkait dengan peristiwa aksi protes yang diteliti penulis sebanyak lima berita, yaitu :

1. Rabu, 12 September 2012, Halaman 15 : “Staf Konsulat AS Tewas, Bendera Dibakar”
2. Sabtu, 15 September 2012, Halaman 15 : “Kedutaan Inggris dan Jerman Diserang”
3. Sabtu, 22 September 2012, Halaman 15 : “Rusuh di Pakistan, 17 Tewas”
4. Selasa, 25 September 2012, Halaman 15 : “Iran Blokir Youtube dan Google”
5. Rabu, 26 September 2012, Halaman 15 : “Obama Desak Pemimpin Dunia Tolak Kekerasan dan Ekstremisme”

Selain teks berita, unit analisis yang digunakan adalah hasil wawancara. Penulis mewawancarai pihak Republika, yaitu Rahmad Budi

Harto (Editor Harian). Selain dari pihak Republika, penulis juga mewawancarai Direktur Eksekutif LSPP (Lembaga Studi Pers Dan Pembangunan), Ignatius Haryanto dan James Luhulima (Redaktur Pelaksana Kompas) sebagai pengamat media. Alasan penulis mewawancarai mereka adalah untuk mendapatkan kesimpulan yang mendalam, mendapatkan latar belakang dan ideologi media tersebut, dan Penulis karena mereka dianggap kredibel untuk dimintai keterangannya berkaitan dengan masalah ini.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, data primer yang diperoleh penulis akan ditelaah dengan menggunakan pisau analisis framing dengan model dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk mengetahui bagaimana surat kabar Republika dan Suara Pembaruan melakukan konstruksi pemberitaan terhadap aksi protes sehubungan dengan film *Innocence of Muslims* dan bagaimana surat kabar tersebut membingkainya.

Alasan penulis memilih model analisis framing Pan dan Kosicki adalah karena perangkat ini mampu menganalisa teks berita secara detail, mulai dari judul, kutipan, elemen berita, paragraf sampai foto. Selain itu, framing dalam model ini didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain, sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tertentu.

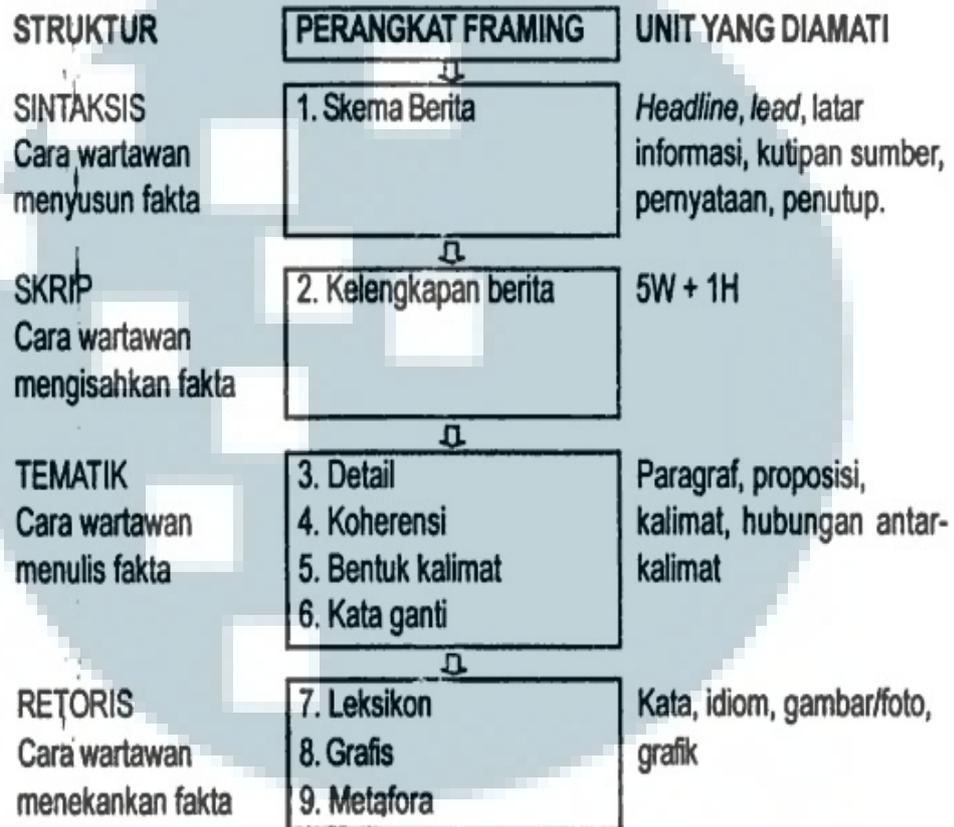
Dalam model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, Eriyanto mengatakan bahwa proses konstruksi terbagi menjadi dua

konsepsi yang saling berkaitan, yaitu konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis. Psikologis berkaitan dengan struktur dan proses kognitif yang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu atau bisa dikatakan melihat internal yang ada dalam diri seseorang untuk menilai suatu peristiwa. Untuk konsep sosiologis, lebih melihat proses seseorang dalam mengklarifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya (Eriyanto, 2002: 252-253).

Jadi, wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada dalam pikirannya semata. Hal ini dikarenakan proses konstruksi itu juga melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan. Nilai-nilai sosial yang ada pada seorang individu, yang tertanam dalam dirinya akan mempengaruhi bagaimana realitas dipahami (Effendy, 2003: 89). Selain itu ketika menulis dan mengonstruksi berita, wartawan bukanlah berhadapan dengan publik yang kosong. Bahkan ketika peristiwa ditulis, dan kata mulai disusun, khalayak, juga menjadi pertimbangan wartawan.

Perangkat framing model Pan dan Kosicki ini memiliki empat struktur besar. Secara spesifik, berikut adalah bagan penjelasan mengenai struktur besar menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

**Gambar 3.2**  
**Perangkat Framing Pan dan Kosicki**



(Sumber: Eriyanto, 2002: 256)

Struktur pertama adalah sintaksis. Dalam hal ini sintaksis berupa susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam berita, sintaksis merujuk pada susunan berita, seperti *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup yang menjadi kesatuan dalam teks berita secara keseluruhan. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik yang dimulai dengan judul *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup.

Dalam bentuk ini, bagian yang paling adalah yang terpenting daripada bagian bawah. Bagian ini tersusun dalam bentuk yang tetap sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman penyusunan fakta dan petunjuk bagi wartawan untuk memaknai peristiwa dan berita tersebut.

*Headline* merupakan bagian dari kecenderungan suatu berita, terlihat dari pembaca yang lebih mengingat *headline* daripada bagian berita (Eriyanto, 2002: 257). *Lead* adalah aspek sintaksis yang memberikan sudut pandang dari berita dan menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan. Latar adalah bagian berita yang tampilan maknanya dipengaruhi oleh wartawan, biasanya juga dapat membantu menyelidiki seseorang dalam memberikan pemaknaan atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2002: 258).

Struktur kedua adalah skrip. Skrip merupakan salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita dalam memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa kemudian digunakan sebagai strategi untuk menyembunyikan bagian yang tidak penting. Biasanya memiliki bentuk umum, yaitu pola 5W + 1H; *who, what, when, where, why*, dan *how*, tetapi tidak pada setiap berita, pola ini dapat ditemukan.

Skrip dapat dikatakan sebagai laporan berita yang disusun sebagai suatu cerita. Ada dua hal penyebab istilah skrip tersebut, yaitu banyak laporan berita yang ditulis sebagai hubungan atau kelanjutan dari peristiwa sebelumnya dan adanya hubungan antara teks dalam berita dengan pembaca berita tersebut (Eriyanto, 2002: 260).

Tematik merupakan struktur ketiga pada model Pan dan Kosicki. Pan dan Kosicki menganggap berita tak lain mirip sebuah pengujian hipotesis. Struktur ini dapat diamati dari bagaimana peristiwa diungkap atau dibuat oleh wartawan. Elemen yang dapat diamati pada struktur ini adalah pertalian atau jalinan antar kata, detail, maksud, nominalisasi, proposisi, atau kalimat/koherensi.

Ada macam-macam koherensi (Eriyanto, 2002: 262-264). Pertama, posisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain yang biasanya menggunakan kata hubung “sebab” atau “karena” (koherensi sebab-akibat). Kedua, proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain yang biasanya menggunakan kata hubung “dan” atau “lalu” (koherensi penjelas). Ketiga, proposisi atau kalimat satu dipandang sebagai kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain yang biasanya menggunakan kata hubung “dibandingkan” atau “sedangkan” (koherensi pembeda).

Keempat, retorik adalah aspek yang biasanya digunakan wartawan untuk menggambarkan pilihan gaya atau kata dalam menekankan arti yang ingin ditonjolkan wartawan sendiri. Hal ini dilakukan guna membuat citra dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita, serta kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Elemen dalam struktur retorik adalah leksikon, artinya pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandakan atau menggambarkan peristiwa yang ada.

Kemudian elemen retorik lainnya adalah grafis. Tidak hanya berfokus pada bagian tulisan, seperti pemakaian huruf tebal, huruf miring, garis bawah, ukurannya dibuat besar, *caption*, *raster*, melainkan juga grafik, tabel, foto atau gambar. Elemen ini memberikan efek kognitif karena mengontrol perhatian dan ketertarikan pada suatu informasi yang dianggap penting dan menarik sehingga harus difokuskan. Elemen terakhir metafora, yaitu ornamen pada suatu berita yang biasanya menggunakan bahasa kiasan. Sedangkan data sekunder yang didapatkan penulis dari wawancara dengan cara melakukan transkrip atau *verbatim* (Eriyanto, 2002: 264-266).

Dari konsep framing Pan dan Kosicki, penulis merasa pisau analisis ini cocok untuk meneliti dan membedah bagaimana pemberitaan mengenai aksi protes terkait kontroversi film *Innocence of Muslims* ini dikonstruksi oleh surat kabar *Republika* dan *Suara Pembaruan*. Pada kasus ini, surat kabar *Republika* dan *Suara Pembaruan* membingkainya dengan cara yang berbeda. Dengan menggunakan framing model Pan dan Kosicki, dapat terlihat menonjol aspek apa yang ditekankan dalam berita aksi protes sehubungan dengan kontroversi film *Innocence of Muslims* yang ditulis oleh wartawan surat kabar *Republika* dan *Suara Pembaruan*.